

IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING IMPACT ISLAMI PADA SISWA SMK 1 KARANGANYAR PURBALINGGA

Helmi Abu Najah

Guru Bimbingan dan Konseling, SMK N 1 Karanganyar Purbalingga, Indonesia

*E-mail: helmialfarabi@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implementation of Islamic impact guidance and counseling in guidance and counseling services. The method used uses a qualitative approach. The data processed is the result of observations and interviews with students, teachers and principals. This has implications for the importance of using a variety of creative techniques and the use of media in counseling. The guidance and counseling services provided are not boring guidance and counseling services. The provision of services and Islamic impact counseling compel counselors to be creative and increase knowledge, especially for Islamic values. The results of this study describe the implementation of Islamic impact guidance and counseling in detailed guidance and counseling services to students of Vocational High School (SMK) N 1 Karanganyar Purbalingga.

Keywords: *implementation, Impact Islamic guidance counseling.*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui implementasi bimbingan dan konseling impact islami dalam layanan bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diproses merupakan hasil dari observasi dan wawancara terhadap siswa, guru dan kepala sekolah. Hal ini berimplikasi pada pentingnya penggunaan beragam teknik kreatif dan pemanfaatan media dalam konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan bukanlah layanan bimbingan dan konseling yang membosankan. Pemberian layanan dan konseling impact islami memaksa konselor harus kreatif dan menambah keilmuan terutama untuk nilai-nilai islam. Hasil dari studi ini mendeskripsikan implementasi bimbingan dan konseling impact islami dalam layanan bimbingan dan konseling secara terperinci kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 1 Karanganyar Purbalingga.

Kata Kunci : *implementasi, bimbingan konseling Impact Islami.*

A. Pendahuluan

Pengertian bimbingan dan konseling Islami bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance and counseling*, bimbingan terutama memusatkan diri pencegahan munculnya masalah, sementara konseling memusatkan

diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu (Ismah, 2016). Layanan Bimbingan dan konseling atau yang lebih dikenal dengan sebutan BK bukan hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang bermasalah. Pada prinsipnya, bimbingan dan konseling juga dibutuhkan untuk memotivasi peserta didik di suatu sekolah. Sistem bimbingan yang diterapkan tidak hanya memanggil murid datang ke ruang BK, akan tetapi juga mendatangi kelas-kelas. Secara teknis layanan bimbingan dan konseling sebenarnya juga sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada pasal 6 ayat 4 yang memutuskan layanan bimbingan dan konseling sebagaimana yang dimaksud pada ayat 3 yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu. Dengan demikian seyogyanya layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terjadwal di setiap minggunya untuk masuk ke kelas. Selanjutnya pada pasal 5 menyebut, layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dimaksud pada ayat 3 yang diselenggarakan di luar kelas, setiap kegiatan layanan disetarakan dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu (Pendidikan & Kebudayaan, 2015).

Pelaksanaan layanan BK, memiliki banyak sekali cara dan teknik yang dapat dilakukan dan hal tersebut perlu dilakukan. Mengingat dalam mendorong perkembangan peserta didik konselor sebaiknya menampilkan layanan yang kreatif dan inovatif agar peserta didik lebih cepat dalam menangkap materi layanan dan juga tidak cepat merasa bosan. Sebuah pendekatan kreatif dalam konseling yang diperkenalkan oleh Dr. Ed. Jacobs, pakar konseling kreatif dari *West Virginia University* dapat menjadi acuan. Pendekatan ini menekankan multisensorik yang melibatkan dimensi verbal, visual dan kinestetik (Khotijah & Rahman, 2016). Layanan Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan pemberian bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) kepada siswa. Sedangkan fungsi dari bimbingan dan konseling diantaranya: (1) fungsi pemahaman, yaitu pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya, serta pemahaman tentang lingkungan klien, (2) fungsi pencegahan yaitu mencegah agar dalam diri klien tidak terjadi suatu permasalahan, (3) fungsi pengentasan, yaitu membantu klien mengambil keputusan dalam proses pengentasan masalah, (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu membantu siswa memelihara dan mengembangkan segala hal baik yang ada dalam diri individu (Ismah, 2016).

Bimbingan konseling Islam adalah proses bantuan yang di berikan konselor pada klien berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits dan berdasarkan hukum islam, dengan harapan klien bisa menyelesaikan masalahnya sendiri setelah melakukan proses bimbingan dan konseling, atau dapat dikatakan proses pemberian bantuan kepada individu atau siswa secara berkesinambungan dan berlandaskan norma-norma agama Islam yang berlaku dimasyarakat, agar individu mampu memahami potensi, mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dan menyesuaikan diri secara positif (Siregar, Lubis, & Nur, 2018). Konseling islam menurut masdudi mengutip pendapat Ainur Rahim Faqih adalah pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kehidupan didunia dan akhirat. Pelaksanaan bimbingan dan konseling islam pada hakikatnya didasari pada ajaran yang bersumber dari al-Quran, Hadits dan sejarah peradaban islam itu sendiri (Sa'adah, 2015).

Bimbingan dan konseling mengandung makna: pertama, bimbingan, adalah pemberian bantuan untuk mencegah timbulnya masalah (preventif). Kedua, konseling, adalah pemberian bantuan untuk menyelesaikan masalah (kuratif). Ketiga, bimbingan konseling adalah pemberian bantuan untuk pengembangan kepribadian melalui potensi yang dimiliki peserta didik (developmental) (Yuliyatun, 2013). Implementasi layanan bimbingan dan konsling akan melibatkan berbagai pihak (*stakeholders*) di sekolah bersangkutan dan pihak lain dari luar sekolah. Dalam melaksanakan layanan, konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat bekerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan di dalam dan di luar satuan Pendidikan. Secara teknis layanan bimbingan dan konseling sebenarnya juga sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada pasal 6 ayat 4 yang memutuskan layanan bimbingan dan konseling sebagaimana yang dimaksud pada ayat 3 yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu. Dengan demikian seyogyanya layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terjadwal di setiap minggunya untuk masuk ke kelas. Selanjutnya pada pasal 5 menyebut, layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dimaksud pada ayat 3 yang diselenggarakan di luar kelas, setiap kegiatan layanan disetarakan dengan beban belajar 2 (dua) jam perminggu.

Pelaksanaan layanan BK, memiliki banyak sekali cara dan teknik yang dapat dilakukan dan hal tersebut perlu dilakukan. Mengingat dalam mendorong perkembangan peserta didik konselor sebaiknya menampilkan layanan yang kreatif dan inovatif agar peserta didik lebih cepat dalam menangkap materi layanan dan juga tidak cepat merasa bosan. Sebuah pendekatan kreatif dalam konseling yang diperkenalkan oleh Dr. Ed. Jacobs, pakar konseling kreatif dari *West Virginia University* dapat menjadi acuan. Pendekatan ini menekankan *multisensorik* yang melibatkan dimensi verbal, visual dan kinestetik. Idealnya rancangan yang baik pasti akan menghasilkan produk yang baik pula. Demikian pula dengan keberadaan layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat menciptakan generasi yang cerdas secara akademik maupun pengembangan diri. Akan tetapi ada satu masalah yang cukup serius di era sekarang, yaitu krisis akhlak. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang implementasi layanan bimbingan dan konseling *impact* Islami di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga. Bagaimana sebuah sekolah menengah kejuruan menerapkan sebuah layanan bimbingan dan konseling kreatif dan bernuansa nilai islami. Tentu saja hal tersebut tidak asal dalam mengimplementasikan akan tetapi sudah dengan faktor atau alasan tertentu. Implementasi layanan bimbingan dan konseling *impact* islami dapat dilakukan karena berdasarkan observasi dan wawancara seluruh peserta didik SMK Negeri 1 Karanganyar adalah muslim. Selain itu permintaan dari wali peserta didik yang disampaikan melalui komite sekolah. Berkaitan dengan penelitian tersebut berikut merupakan penelitian-penelitian terkait yang pernah ada:

Satu, Penelitian yang dilakukan oleh Lia Nur Khotijah pada Jurnal *Hisbah* Vol. 13, No 2 Desember 2016 di mana dalam jurnalnya mengkolaborasikan bimbingan dan konseling *impact* dengan basis islam. Jurnal tersebut berjudul "Konsep Bimbingan Konseling *Impact* Islami untuk Meningkatkan Regulasi Diri dalam Pemanfaatan Gadget". Regulasi merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. Regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi. Regulasi diri bekerja sebagai sistem internal yang mengatur kesinambungan perilaku untuk bergerak menuju kearah sesuatu menjauh diri sesuatu. Aspek regulasi sendiri meliputi *receiving, evaluating, searching, formulating, implementing dan assessing*. Keunikan dari setiap masing-masing

klien memaksa konselor untuk pintar dalam mengkolaborasikan beberapa teori dan pendekatan. Untuk mencapai tujuan konseling ada hal yang sangat penting yaitu adanya kepercayaan antara konseli dengan konselor. *Impact counseling* menekankan pendekatan multisensori yang melibatkan dimensi verbal, visual, dan kinestetik dalam proses konseling.

Impact counseling merupakan pendekatan yang unik dalam konseling yang berupaya mengintegrasikan berbagai konsep dalam *rational emotive behavior therapy* (REBT), *transactional analysis* (TA), *gestalt*, dan *reality therapy* dengan penggunaan berbagai properti, gambar, dan gerak dalam proses konseling. Proses konseling dalam *impact counseling* menekankan keaktifan konseli dalam berpikir, memahami, dan mengalami sesi konseling. Bimbingan konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Yahya Jaya, bimbingan dan konseling agama Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan aqidah, ibadah, akhlaq, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadits (Khotijah & Rahman, 2016).

Dua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ali Rahmadian, M. Pd mahasiswa Doktor Program Studi Bimbingan dan Konseling pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul "Kreativitas dalam Konseling", menyajikan beragam teknik konseling kreatif dalam *impact counseling* yang dapat digunakan oleh konselor. Dalam jurnal tersebut menyebutkan yaitu penggunaan teknik kursi kosong, menggunakan gambar, kursi besar dan kursi kecil dalam sesi konseling dengan memanfaatkan teori *Transactional Analysis* (TA). Menggunakan teknik perisai untuk membantu konseli dalam melindungi dirinya terhadap perkataan atau perbuatan yang buruk dari orang lain. Menggunakan filter untuk membantu konseli memahami ide tentang pentingnya menyaring informasi, perkataan, atau perbuatan orang lain yang buruk sehingga tidak

mengganggu stabilitas emosi konseli, Menggunakan karakter tertentu seperti boneka yang sudah dikenal yang merepresentasikan kepribadian tertentu. Dr. Ed Jacobs kerap menggunakan karakter Winnie the pooh dan rekan-rekannya untuk merepresentasikan beragam tipe kepribadian. Adapun dalam proses terapeutik dalam *Impact counseling* berupaya membuat sesi konseling menjadi lebih efektif, aktif, dan singkat. Terdapat empat tahap yang perlu dilewati dalam proses konseling yaitu: (1) *Rapport*, (2) *Contract*, (3) *Focus*, dan (4) *Funnel* atau disingkat RCFE (Rahmadian, 2012).

Tiga, penelitian lain yaitu tesis yang Berjudul “Efektivitas Bimbingan dan Konseling Impact Islami Untuk Meningkatkan Resiliensi Peserta didik MA Al Ma’had An Nur Bantul”. berdasarkan penelitian tersebut bimbingan dan konseling impact terbukti efektif meningkatkan resiliensi atau daya lentur peserta didik dalam menghadapi masalah. Yang membedakan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah properti layanan dalam penelitian dan variabel. Pada penelitian tersebut menggunakan botol air soda sedangkan pada penelitian ini menggunakan bola pingpong, kelereng, pasir dan wedang kopi. Kemudian variabel yang diteliti pada tesis tersebut adalah resiliensi sedangkan pada penelitian ini adalah konsep diri (Khotijah & Rahman, 2016).

Empat, Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yulianto yang diterbitkan pada Jurnal Fokus dan Konseling dengan judul “Guided Imegery: Konsep Konseling Kreatif untuk Penanganan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)” menyebutkan konseling bukan hanya sebuah peristiwa yang terjadi diantara dua individu. Konseling juga merupakan intitusi sosial yang tertanam dalam kultur masyarakat modern. Konseling pada umumnya bertujuan memecahkan masalah-masalah klien atau menumbuhkan kekuatan mereka dalam menyikapi hidup. Kreativitas merupakan hal yang esensial dalam proses konseling, namun proses kreatif tidak terjadi secara otomatis, konselor perlu memfasilitasi terciptanya suasana yang aman dan mendukung sehingga klien mampu secara kreatif mengkaji masalah , membangun perspektif alternatif terhadap masalah, serta menghasilkan dan mengevaluasi beragam pilihan solusi masalah (Yulianto, 2015).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah supaya dapat menyelidiki obyek penelitian

sesuai dengan latar alamiah yang ada. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2010). Pada penelitian kualitatif ini, ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap pra lapangan yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu. Penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal kelapangan dalam hal ini adalah SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan. Pada tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian.
3. Tahap analisis data. Tahap ini meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga, Jl. Bobotsari-Karanganyar KM 3, Karanganyar, Purbalingga, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 4 bulan. Waktu pelaksanaan yaitu terhitung pada awal januari s/d akhir Mei 2019. Penelitian ini melibatkan peneliti dalam proses dari awah hingga akhir penelitian. Subyek pada penelitian ini adalah semua warga besar sekolah SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga, akan tetapi peneliti membatasi subyek tersebut antara lain, Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling Serta tiga Peserta Didik. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah implementasi layanan bimbingan dan konseling impact islami. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sugiyono (2015: 137) menyatakan bahwa sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015: 336) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman terdiri atas tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu : (1) Data reduction/reduksi data (2) Data display/penyajian data (3) Conclusion drawing/verification Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi triangulasi sumber dan triangulasi sumber. Sugiyono (2015: 372) menyatakan bahwa triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut Nurishan (2012:27) ada empat komponen layanan bimbingan dan konseling antara lain 1) Layanan Dasar, 2) Layanan Perencanaan Individual, 3) Layanan Responsif dan 4) Dukungan Sistem. Berdasarkan penelitian Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling *Impact* Islami yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Layanan Dasar

Layanan dasar pada bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal/kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka Panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupan. Ada lima strategi layanan bimbingan konseling yang merupakan dasar pemberian bantuan yang dilakukan yaitu bimbingan klasikal, layanan orientasi, layanan informasi, bimbingan kelompok dan pengumpulan data atau aplikasi instrumentasi. Tujuan pemberian layanan dasar ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu konseli agar memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan

mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya. Untuk mencapai tujuan tersebut yang dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, social, karir dan belajar.

Semua ini juga berkaitan erat dengan dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas perkembangannya. Depdiknas (2008) dan juga Furqon (2005) bahwa materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian. Materi yang dapat diberikan kepada siswa tersebut mencakup: *self esteem*, motivasi berprestasi, keterampilan pengembalian keputusan, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, kesadaran keragaman budaya dan perilaku tanggung jawab.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti layanan dasar yang dilakukan tidak jauh beda dengan bimbingan dan konseling konvensional pada umumnya akan tetapi konselor dalam memberikan materi selalu disajikan dengan media kreatif mungkin dan konselor juga menyelipkan nilai islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits. Sebagai contoh dalam layanan klasikal dengan materi manajemen waktu, konselor mengemas materi dengan menyajikan media berupa power point, video, toples, bola pingpong, kelereng, pasir dan wedang kopi. Layanan tersebut membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti layanan. Tentunya dalam pemberian materi layanan tidak terlepas dari nilai Islami. Dalam nilai Islam shalat sebenarnya sudah membimbing kita untuk disiplin waktu. Selain itu ada layanan orientasi yaitu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama pada lingkungan sekolah. Layanan ini wajib diberikan kepada kelas sepuluh di mana seluruh peserta didik masih dalam masa pengenalan lingkungan sekolah, biasanya juga diberikan pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).

Diharapkan BK dapat mengenal organisasi sekolah, kurikulum Pendidikan, kegiatan ekstra kurikuler, sarana dan prasarana sekolah dan tata tertib sekolah. Pada layanan informasi konselor memanfaatkan bimbingan klasikal, pemberdayaan papan informasi dan papan bimbingan serta media social seperti *whatsapp*, *Instagram* dan *facebook*. Dalam pemberian layanan dasar bimbingan dan konseling juga memiliki program tahunan untuk kelas dua belas yaitu *carrier day*, dimana layanan informasi, bimbingan kelompok dan layanan penyaluran & penempatan terkemas dalam kegiatan tersebut. Bimbingan dan konseling bekerjasama dengan alumni yang melanjutkan ke

perguruan tinggi maupun yang sudah bekerja. Para alumni sebagai narasumber dihadirkan secara langsung oleh bimbingan dan konseling untuk memberikan bimbingan dan informasi terkait dengan masa depan atau karir peserta didik. Bimbingan dan konseling juga bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi. Pembuatan leaflet dan brosur juga dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, agar peserta didik tidak ketinggalan informasi.

2. Layanan Perencanaan Individual

Layanan perencanaan individual merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan tindakan yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia dilingkungkannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal termasuk bakat dan kebutuhan khusus konseli. Tujuan layanan perencanaan individual adalah untuk membantu konseli agar memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, mampu merumuskan tujuan, perencanaan atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, social, belajar maupun karir dan dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan dan rencana yang telah dirumuskan.

Melalui pelayanan perencanaan individual konseli diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti Pendidikan lanjut, merencanakan karir dan mengembangkan kemampuan pribadi-sosial, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang perguruan tinggi, dunia kerja & industri dan masyarakat. Mengenalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuan atau tugas perkembangan. Selain itu juga diharapkan peserta didik dapat mengukur tingkat pencapaian tujuan. Dan peserta didik juga diharapkan dapat mengambil keputusan yang merefleksi perencanaan dirinya. Layanan yang termasuk pada bimbingan dan konseling *impact* Islami adalah bimbingan karir di mana dalam pemberian layanan diberikan sejak kelas 10 sampai dengan kelas 12. Peserta didik cenderung tidak memiliki perencanaan karir yang matang dalam konsep dirinya, sehingga masih merasa bingung antara bekerja atau melanjutkan studi. Isi layanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan peserta didik untuk memahami secara khusus tentang

perkembangan dirinya sendiri. Meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh peserta didik, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing individu atau peserta didik. Tidak jarang beberapa peserta didik juga merencanakan karir untuk berwirausaha.

Implementasi layanan bimbingan dan konseling *impact* Islami sangat membantu peserta didik untuk mempersiapkan diri terutama dari segi kesiapan mental. Persiapan mental ditekankan untuk menghadapi masa transisi dari SMK menuju ke dunia kerja, dunia perkuliahan atau dunia wirausaha. Selain itu siswa juga dibekali dengan persiapan akhlak yang penting mereka miliki saat menggeluti dunia kerja dan dunia industri seperti sikap jujur, bertanggung jawab, keselamatan dan kebersihan kerja. Peserta didik memiliki gambaran mengenai kehidupan yang akan mereka hadapi setelah lulus dari SMK. Hal tersebut juga senada dengan topik-topik yaitu mengidentifikasi kesempatan karir yang ada di lingkungan masyarakat, mengembangkan sikap positif terhadap dunia kerja dan merencanakan kehidupan karirnya (Nurihsan, 2012:27).

3. Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada peserta didik yang sedang menghadapi dan memerlukan pertolongan segera, agar tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya (Permendiknas No. 11 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling). Layanan responsif adalah layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh peserta didik pada saat ini dan layanan ini diberikan kepada peserta didik dengan segera. Tujuan layanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangannya. Indikator dari kegagalan itu berupa ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri atau perilaku bermasalah. Layanan responsive juga dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengintervensi masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasa saat itu, dikenaan dengan masalah social, pribadi, karir dan atau masalah penembangan Pendidikan. Layanan responsive kaitannya dengan implementasi layanan bimbingan dan konseling *impact* Islami sebenarnya tidak jauh berbeda dengan layanan responsive bimbingan dan konseling konvensional. Strategi

yang digunakan antara lain konseling individu, konseling kelompok, referral (alih tangan kasus), kolaborasi dengan wali kelas, kolaborasi dengan wali peserta didik, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, konsultasi, bimbingan teman sebaya, konferensi kasus dan kunjungan rumah.

Dalam teknis implementasi layanan bimbingan dan konseling *impact* Islami konselor sangat memperhatikan kekreatifan dan inovasi serta nilai yang terkemas dalam layanan yaitu nilai Islam. Sebagai contoh dalam teknisnya melakukan layanan konseling individual konselor menggunakan teknik seperti kursi kosong yang dapat membantu konseli untuk melakukan refleksi terhadap keadaannya, menghayati dan membawa pengalaman di masa lalu atau ekspektasi terhadap masa depan ke keadaan saat ini, memberikan saluran bagi konseli untuk mengatakan luapan emosi yang terpendam atau menjadi wahana untuk berlatih mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Konselor juga dapat menggunakan gambar, kursi besar dan media yang lain untuk mendukung kegiatan layanan konseling baik kelompok maupun individu. Dalam memberikan layanan konselor memberikan juga memberikan nilai *religious* agar konseli menyadari kembali terhadap eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal serupa juga berlaku pada layanan responsif, konsultasi dan teman sebaya.

Layanan responsif kaitannya dengan penanganan peserta didik dapat dilakukan dengan cara *reward* and *punishment* dan memiliki cara berbeda-beda tergantung dengan keadaan. Sebagai contoh kepada peserta didik yang mendapatkan *reward* adalah peserta didik yang berperilaku baik, berani mengutarakan pendapat, menjadi juara kelas, atau juara lomba mewakili sekolah dan hal positif lainnya. *Reward* yang diberikan dapat berupa pemberian selamat dari guru BK dan beberapa guru mapel juga dorongan atau motivasi yang diberikan secara khusus terhadap peserta didik bersangkutan. Beberapa guru juga memberikan kenang-kenangan sebagai motivasi. Bagi peserta didik yang mendapatkan *punishment* atau sanksi adalah peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Dalam pemberian sanksi juga bertahap dan melihat pelanggaran apa yang dilakukan oleh peserta didik. Sebagai contoh pelanggaran kecil adalah terlambat masuk sekolah atau kelas maka akan diberikan bimbingan secara lisan jika dengan bimbingan lisan peserta didik bersangkutan masih mengulangi lagi sanksi yang diberikan berupa hafalan surat, doa, hadist dan atau lagu kebangsaan. Contoh

pelanggaran berat adalah berkelahi bentuk bimbingan adalah secara lisan untuk mendamaikan peserta didik serta pemberian surat perjanjian tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Jika perkelahian terulang kembali maka akan diberi sanksi berupa panggilan orang tua.

4. Dukungan Sistem

Dukungan system adalah komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur dan pengembangan kemampuan.

D. Penutup

Pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Karanganyar Purbalingga meliputi empat bidang bimbingan yaitu: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Jenis layanan yang diberikan sekolah adalah: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Dalam teknis pemberian layanan bimbingan dan konseling, konselor selalu menyelipkan nilai islami yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Hal tersebut dilakukan karena 100 % peserta didik di SMK N 1 Karanganyar adalah muslim sekaligus permintaan dari komite sekolah.

E. Daftar Pustaka

- Ismah. (2016). "Menarik Minat Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Islami Di Sekolah Menggunakan Layanan Informasi Dengan Teknik Modelling I". *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(1), 12-19.
- Khotijah, L. N., & Rahman, I. K. (2016). "Konsep Bimbingan Konseling Impact Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Regulasi Diri Dalam Pemanfaatan Gadget". *Hisbah*, 13(2), 1-13.
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. (2015). *Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 Tentang*. Gitin, L. (n.d.). *The Pupil Personnel Administrato*.
- Rahmadian, A. A. (2012). Impact counseling: sebuah pendekatan kreatif dalam konseling 1. *Prosiding International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling*, 32-36.
- Sa'adah, F. M. (2015). "Konsep Bimbingan Dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa".

Jurnal Hisbah, 12(2), 49-59.

Siregar, S. M., Lubis, S. A., & Nur, W. (2018). "Implementasi layanan konseling islami di madrasah tsanawiyah laboratorium universitas islam negeri". *At-Tazaki*, 2(1), 47-59.

Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Yulianto. (2015). "Guided Imagery : Konsep Konseling Kreatif Untuk Penanganan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)". *Jurnal Fokus Konseling Volume*, 1(1), 70-81.

Yuliyatun. (2013). "Peranan Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*", 4(2), 343-370.

Profil Singkat

Helmi Abu Najah merupakan mahasiswa Pascasarjana Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam dan penulis juga mengajar sebagai guru BK di SMK N 1 Karanganyar Pubalingga Jawa Tengah. Penulis bisa dihubungi melalui *E-mail: helmialfarabi@gmail.com.